

Studi Analisis Kecenderungan Gaya Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas PGRI Sumatera Barat

Ade Irma Suryani⁽¹⁾, Azwar Ananda⁽²⁾, Siti Fatimah⁽³⁾

⁽¹⁾, Pendidikan Geografi Universitas PGRI Sumatera Barat, Padang Indonesia

^{2,3} Departemen Ilmu Pendidikan Universitas Negari Padang, Indonesia

Email: ¹adeirmaunp@student.unp.ac.id, ²ananda.azwar4127@gmail.com,
³sitifatihmah@fis.unp.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar mahasiswa Pendidikan IPS Universitas PGRI Sumatera Barat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Variabel penelitian yaitu identifikasi gaya belajar mahasiswa. Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas PGRI Sumatera dengan mahasiswa aktif 39 orang mahasiswa Sampel yang digunakan sebagai sampel 39 orang, atau 100% dari populasi, terlibat dalam penelitian ini. menggunakan Total Sampling sebagai metode pengambilan sampel. Pendekatan analisis data penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Berdasarkan temuan penelitian, peserta program studi pendidikan IPS cenderung memiliki kecenderungan gaya belajar sebagai berikut: Dari 39 siswa yang mengikuti penelitian dan Menurut laporan tersebut, 6 orang memiliki ketidakmampuan belajar visual, 20 orang memiliki gangguan pendengaran, 1 orang memiliki kinesthesia, dan 12 orang memiliki ketidakmampuan belajar visual dan auditori.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-07-2023

Disetujui pada : 20-07-2023

Dipublikasikan pada : 31-07-2023

Kata Kunci:

Gaya belajar visual, gaya belajar auditori, gaya belajar kinestetik

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i3.699

PENDAHULUAN

Dalam kajian ini terlebih dahulu kita membahas tentang belajar, berikut pengertian belajar menurut Sanjaya (2006:112) dalam (Musbir, n.d.), yang dimaksud dengan belajar yaitu proses mental yang ada dalam diri seseorang yang ditandai perubahan dari perilaku setelah dilakukan proses pembelajaran, proses dari aktifitas mental yang ada dalam diri individu karena adanya interaksi individu dengan lingkungan individu tersebut yang disadarinya. Dan selanjutnya dalam arti luar belajar bisa kita artikan adalah sebagai suatu proses yang di timbulkan adri perubahan tingkah laku seseorang yang disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan yang merespon adanya perubahan tingkah lalu yang bersifat tidak sementara.

Dan selanjutnya kajian ilmu IPS adalah satu cabang ilmu sosial yang lebih dari 80 persen materinya bersifat teoritis dan berupat teks, dan selanjutnya mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menghafal saja tetapi juga dituntut untuk bisa memahami materi pelajaran dengan baik, sehingga materi dan pelajaran IPS tidak begitu menarik bagi mahasiswa dan juga hal ini ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang di berikan oleh Guru dan dosen dalam bentuk metode ceramah dan konvensional yang akan membuat materi IPS tersebut menjadi monoton untuk di palajari dan cenderung menimbulkan tingkat kebosanan yang tinggi bagi siswa maupun mahasiswa, dan selajunya berdasarkan hasil observasi awal peneliti, peneliti mengamati pembelajaran yang berlangsung dosen yang mengajar di salah satu mata pelajaran di Program studi Pendidikan IPS engan Metode menggunakan strategi konvensional dalam

menyampaikan materi pembelajaran. Pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*).

Prosedur dan kegiatan belajar di perguruan tinggi dan universitas berbeda dengan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Di perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan menjadi pembelajar mandiri, menyelesaikan studi kasus, mampu menganalisis masalah pembelajaran, dan terlibat dalam pembelajaran efektif yang dapat memenuhi semua kebutuhan belajar mereka. Dalam hal ini, Sugihartono (2007) dalam (Papilaya & Huliselan, 2016) mengemukakan pendapat bahwa salah satu ciri pembelajaran yang efektif adalah kemampuan memenuhi kebutuhan siswa. Kekhasan atau perbedaan antar siswa terkait dengan kebutuhan khusus. Seperti yang dikemukakan oleh Siswoyo (2007) dalam (Papilaya & Huliselan, 2016), mahasiswa adalah mereka yang bersekolah di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta

Siswa telah berhasil menguasai mata pelajaran tertentu. Hasil belajar menurut Sanjaya (2005:7) dalam Sutandi dkk. (2022) dan Liyusri (n.d.), merupakan dasar untuk menilai seberapa baik siswa mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran. Perubahan perilaku yang dihasilkan dari mempelajari sesuatu yang baru dan dari memahami sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui adalah contoh hasil belajar. Winkel (1996) menegaskan bahwa "Perubahan akibat belajar akan menghasilkan perubahan pada diri siswa berupa hasil belajar" sesuai dengan hal tersebut. Hasil belajar dibagi menjadi tiga kategori: kognitif, sensori-motorik, dan afektif-dinamis. Hasil kognitif berhubungan dengan perbaikan dalam pengetahuan dan pemahaman. Hasil sensori-motorik berurusan dengan kemampuan untuk menyelesaikan serangkaian gerakan fisik.

Gaya belajar adalah salah satu dari banyak aspek perbedaan pribadi. Secara umum, cara berpikir, memproses, dan menafsirkan informasi yang kita sukai dan paling nyaman disebut sebagai preferensi belajar kita. Gaya belajar adalah strategi mengidentifikasi berbagai pendekatan pembelajaran yang disukai yang mungkin lebih bermanfaat bagi individu-individu ini, menurut Kemp (1994) dalam (Liyusri, n.d.). Selain itu, menurut DePorter dan Hernacki (2003: 10; Liyusri, n.d.), gaya belajar seseorang merupakan konglomerasi dari metodenya dalam menyerap informasi, mengorganisasikannya, dan mengolahnya sehingga memiliki makna. Gaya belajar dijelaskan oleh Prashnig (2007: 31) dalam Liyusri (n.d.) sebagai metode yang membuat orang mulai fokus, menerima, memproses, dan mengakomodasi materi baru dan menantang.

Kecerdasan siswa yang beragam, yang masing-masing memiliki kecerdasan yang lebih mendominasi, dapat digunakan untuk mengamati preferensi belajar mereka. Karena ketidakefektifan pengajaran di kelas, dosen harus menyadari preferensi belajar yang berbeda dari setiap siswa. Musrofi (dalam Pratiwi, 2014) mengatakan bahwa hanya 30% mahasiswa yang berhasil mengikuti kelas karena gaya belajarnya sesuai dengan metode dosen dalam menyampaikan ilmu. Karena gaya belajar mereka yang berbeda, yang bertentangan dengan metode pengajaran yang digunakan di kelas, 70% siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti kelas. Dengan kata lain, metode pengajaran dosen tidak memperhitungkan 70% preferensi belajar mahasiswa

Perilaku dan perbuatan Mahasiswa menderita akibat ketidaktahuan dosen terhadap gaya belajar yang berbeda. Akibatnya, prestasi siswa tidak mencerminkan tingkat kecerdasan atau kemampuan siswa tersebut. Akibatnya, profesor perlu menyadari preferensi belajar setiap siswa untuk membantu belajar.

Gaya belajar manusia dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok besar, menurut De Potter dan Hernacki (1999): gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Pembelajaran visual terdiri dari melihat, mengamati, menonton, dan tindakan terkait lainnya. Manfaat dari strategi pembelajaran ini adalah indera visual. Bagi mereka yang memiliki gaya belajar ini, mata adalah alat yang paling peka untuk merekam setiap gejala atau input pembelajaran. Orang yang belajar dengan baik secara visual sering

berbicara lebih cepat, rapi dan terampil, senang membuat rencana jangka panjang, sangat memperhatikan detail, dan menjunjung tinggi daya tarik baik dalam penampilan maupun presentasi. Apa yang tampak pasti, suka mencoret-coret tanpa arti selama panggilan telepon atau rapat,

Gaya belajar auditori adalah metode pembelajaran berbasis menyimak. Penggunaan pendengaran selama kegiatan belajar lebih banyak terjadi pada orang dengan gaya belajar ini. Orang belajar dengan cepat dan mudah terganggu oleh rangsangan saat menggunakan organ indera pendengaran (telinga). Pendengaran sangat cocok bagi mereka yang memiliki gaya belajar auditori. Orang dengan tipe gaya belajar auditorial cenderung banyak berbicara sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh kebisingan atau aktivitas di sekitar mereka, suka membaca dengan suara keras dan mendengarkan sesuatu, pandai mengulang dan meniru nada, bar, dan warna suara, sulit menulis tetapi menikmati membaca dengan suara keras

Gaya belajar kinestetik melibatkan bergerak, bekerja, dan menyentuh untuk belajar. Idenya adalah belajar dengan memberi rasa dan gerakan lebih penting. Pelajar tipe ini menyimpan informasi lebih mudah saat melakukan, menyentuh, atau mengambil tindakan. Berbicara perlahan, menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka, berdiri dekat dengan orang lain ketika berbicara, sangat aktif secara fisik, menghafal dengan berjalan sambil melihat, menggunakan jari mereka sebagai penunjuk ketika membaca, menggunakan banyak isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam dalam waktu lama, mentolerir tulisan yang buruk, ingin melakukan segalanya, dan menikmati permainan yang sibuk adalah ciri-ciri orang yang memiliki tipe gaya belajar kinestetik

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang di uraikan diatas, mengikat begitu pentingnya seorang dosen mengetahui gaya belajar mahasiswa yang sangat berpengaruh kepada hasil pembelajaran dan aktivitas belajar mengajar dan bahkan mempengaruhi ketepatan dalam menyelesaikan perkuliahan selama di perguruan tinggi dan Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi gaya belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografai fakultas sosial humaniora universitas PGRI Sumatera Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif yang dipadukan dengan metode survei. Bentuk gaya belajar siswa berfungsi sebagai satu-satunya variabel penelitian. Cara di mana orang menggunakan kapasitas mereka untuk fokus, menyerap informasi, menampung, dan memproses pengetahuan baru selama proses pembelajaran adalah definisi operasional dari gaya belajar. Total partisipan dalam penelitian ini adalah 39 orang, dan mereka semua adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas PGRI Sumatera Barat. Sebanyak 39 orang, atau 100% dari populasi, termasuk dalam sampel yang digunakan untuk penelitian. Menggunakan seluruh sampling sebagai metode sampel.

Kuesioner gaya belajar dibuat berdasarkan kategori gaya belajar, seperti gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik, dijelaskan dalam Papiyaya, Huliselan (2016). Angket gaya belajar secara keseluruhan terdiri dari 41 pernyataan. Tiga belas item merupakan angket gaya belajar visual (=0,84), empat belas item merupakan angket gaya belajar auditori (=0,89), dan lima belas item merupakan angket gaya belajar kinestetik (=0,82). Dengan skor Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1, semua pernyataan pada kuesioner bertanda positif. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif untuk analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini adalah 39 mahasiswa di Program Studi Pendidikan Geografi Universitas PGRI Sumatera Barat. Skor terendah adalah 13 mahasiswa dan tertinggi adalah 52 mahasiswa. Rata-rata skor pada angket yang mengukur preferensi belajar visual adalah 72,9, dan SD adalah 3,80. Untuk menghitung ukuran tinggi dan rendah.

Tabel 1 Analisis deskriptif gaya belajar Visual mahasiswa pendidikan IPS

M	SD	Total aitem valid	N	Nilai Minimal	Nilai Maksimal
72,9	3,80	13	39	13	52

Tabel 2 kategori dan Frekuensi Gaya belajar visual mahasiswa pendidikan IPS

Kategori	Skor	F	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 7,3$	6	15,4 %
Sedang	$3,7 \leq X < 7,3$	17	43,6 %
Rendah	$X < 3,7$	16	41%
Total		39	

Tabel 2 menunjukkan bahwa, dalam kategori sedang (43,6%), pembelajaran visual adalah metode pembelajaran yang disukai hampir semua siswa. Dengan 39 peserta, kuesioner gaya belajar visual memiliki skor rata-rata 72,9 dan standar deviasi 3,80. Skor berkisar dari 13 hingga 52, dengan 13 sebagai minimum.

Tabel 3 analisis deskriptif gaya belajar Auditori mahasiswa pendidikan IPS

M	SD	Total aitem valid	N	Nilai Minimal	Nilai Maksimal
73,0	7,1	14	39	14	56

tabel 4 kategori dan Frekuensi Gaya belajar Auditorial mahasiswa pendidikan IPS

Kategori	Skor	F	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 8$	20	51 %
Sedang	$4 \leq X < 8$	16	41%
Rendah	$X < 4$	3	7%
Total		39	100%

Kemudian pada tabel 4 dapat dilihat bahwa hampir sebagian besar siswa memiliki gaya belajar auditorial pada kategori tinggi (51,3%). Rerata angket gaya belajar Auditori adalah 73,0, dan Standar Deviasi adalah 7,1 dengan jumlah subjek (N) 39. Diperoleh skor minimal 14 dan skor maksimal 56

Tabel 5 analisis deskriptif gaya belajar Kinestetik mahasiswa pendidikan IPS

M	SD	Total aitem valid	N	Nilai Minimal	Nilai Maksimal
70,9	5,80	15	39	15	156

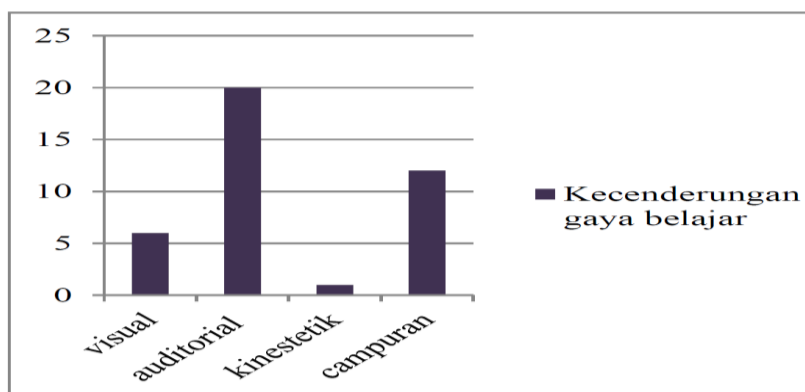
tabel 6 kategori dan Frekuensi Gaya belajar kinestika mahasiswa pendidikan IPS

Kategori	Skor	F	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 8,7$	1	2,6%
Sedang	$4,3 \leq X < 8,7$	6	15,4%
Rendah	$X < 4,3$	32	82%
Total		39	100%

tabel kategori dan Frekuensi Gaya belajar Kinestetik mahasiswa pendidikan IPS Rerata angket gaya belajar kinestetik sebesar 7,9 , mean 70,9 standar deviasi sebesar

5,80. dengan jumlah subyek (N) 39. Diperoleh skor minimal sebesar 15 dan skor maksimal sebesar 156

Berdasarkan hasil penelitian terhadap angket gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, siswa cenderung memiliki gaya belajar yang lebih dominan jika dilihat dari skor kategori tinggi. Berdasarkan hasil temuan, 6 siswa memiliki kecenderungan belajar visual, 20 siswa memiliki kecenderungan belajar auditori, 1 siswa memiliki kecenderungan belajar kinestetik, dan 12 siswa memiliki kecenderungan belajar campuran, yaitu memadukan gaya belajar visual dan auditori. Preferensi anak dengan modalitas belajar visual, auditori, kinestetik, atau campuran ditunjukkan pada Gambar 1



Gambar 1. Frekuensi Kecenderungan Gaya Belajar Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa program pendidikan IPS Universitas PGRI Sumatera Barat yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih menyukai membaca materi pelajaran dengan cepat di kelas. dikemukakan oleh Luluk Nur Mufidah (2017), karakteristik pembelajar visual lebih menyukai proses belajar yang dapat dilihat. Karena itu, lebih suka instruksi tertulis, foto, dan ilustrasi. Jika disuruh melakukan sesuatu biasanya dia akan memperhatikan teman-temannya terlebih dahulu sebelum bertindak. Cenderung menggunakan gerakan tubuh untuk mengungkapkan atau mengganti kata-kata. Tidak suka berbicara di depan kelompok. Biasanya mengalami kesulitan mengingat informasi yang diberikan secara lisan. Pelajar visual suka mengamati semua elemen fisik dari lingkungan belajar, lebih memilih demonstrasi daripada penjelasan verbal. Biasanya tipe ini dapat duduk dengan tenang dalam situasi bising atau ramai tanpa merasa terganggu. Pelajari materi dengan mudah dengan membaca catatan dan membuat ringkasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih menyukai pendekatan pembelajaran visual pada program pendidikan IPS di Universitas PGRI Sumatera Barat cenderung lebih menyukai topik skimming di kelas. Alih-alih, gunakan isyarat visual, foto, dan ilustrasi. Dia biasanya meminta nasihat teman-temannya sebelum bertindak atas perintah. cenderung menggunakan bahasa tubuh untuk menyampaikan gagasan atau untuk menggantikan kata-kata. Bicaralah dengan buruk di depan banyak orang. biasanya merasa sulit untuk mengingat informasi yang diucapkan. Pelajar visual suka mengamati semua elemen fisik dari lingkungan belajar dan lebih suka melihat demonstrasi daripada penjelasan verbal. Orang seperti ini biasanya memiliki kemampuan untuk tetap tenang saat berada di lingkungan yang sibuk atau bising. Membaca menyederhanakan isi pembelajaran.

Karena gaya belajar visual ini, instruktur dapat menggunakan sumber belajar yang cocok untuk pembelajar visual dengan menggunakan bahasa tubuh atau gambar untuk mengilustrasikan argumen mereka. menggunakan film, poster, dan jenis media lainnya. Buku itu harus diisi dengan banyak diagram, diagram alur, grafik, dan gambar.

Memanfaatkan berbagai warna dan sinyal visual lainnya, guru harus menekankan bidang-bidang penting dari rencana pelajaran mereka.

Menurut penelitian Wahyudding (2016), mata pelajaran dapat dipahami dan hasil belajar akan meningkat dengan menawarkan model pembelajaran yang sesuai dengan preferensi belajar siswa. Poster dengan ceramah yang mudah dibaca dan menyertakan gambar, grafik, dan warna yang indah. Siswa yang belajar paling baik secara visual membuat peta konsep konten kursus dengan cara dosen (penulis) atau siswa sendiri, dimulai dengan ide utama di tengah halaman dan menggunakan kata kunci, simbol mencolok, warna, kata, dan gambar. Saat mencatat isi perkuliahan, mahasiswa didorong untuk memanfaatkan tanda, gambar, dan warna.

Kebisingan dapat lebih mengganggu mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial Universitas PGRI Sumatera Barat yang cenderung belajar auditori. Hal ini sejalan dengan teori Luluk Nur Mufidah (2017) tentang gaya belajar auditori yang lebih menyukai informasi yang disajikan atau didengar secara verbal. Ceramah, tutorial, debat kelompok, dan berbicara aktif semuanya membuat belajar dengan telinga lebih mudah. Kemampuan mengingat apa yang didengar atau dikomunikasikan kepada orang lain merupakan salah satu kualitas pembelajar auditori. Mudah diingat dengan membaca keras-keras atau mengulangi kalimat. menikmati pembicaraan kelompok dan merasa nyaman tinggal untuk sementara waktu. Lagu mudah diingat, dan suaranya mudah ditiru. senang bercakap-cakap dan tidak menyukai tugas membaca. Mempunyai sebuah kesenangan untuk belajar.

Metode pembelajaran melalui percakapan, sesi tanya jawab, dan membicarakan konten dengan teman dan guru adalah taktik belajar yang baik untuk pembelajar auditori. Dia akan menikmati kesempatan untuk memberikan konsep baru kepada orang lain. Saat menggunakan alat perekam, pembelajar auditori dapat memperoleh manfaat dari kemudahan mengingat cerita, kejadian, atau lelucon lucu. Hal ini sesuai dengan penelitian. Dosen (penulis) Wahyudding (2016) mengusulkan agar mahasiswa mencoba membaca konten dengan gaya dramatis, seperti penyair membaca puisi misalnya, atau menyukai situasi, atau bahkan menyanyikannya dengan irama iklan atau rap, untuk membuatnya

Pembelajar kinestetik yang terdaftar di program studi Pendidikan Ilmu Sosial di Universitas PGRI Sumatera Barat. Saya berbicara ketika teman saya meminta saya, dan saya menikmati sesi itu karena saya menggunakan gaya permainan, mencari kata sambil berlari. Hal ini sesuai dengan teori Luluk Nur Mufidah (2017). Karakteristik Pembelajar kinestetik senang menyentuh segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka dan sulit duduk diam. lebih suka melakukan semua tugas dengan tangan mereka. Ketika secara fisik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, pembelajar kinestetik biasanya memiliki keseimbangan tubuh yang kuat dan dapat mengingat sesuatu dengan cepat. menikmati kesempatan untuk terlibat secara fisik dengan materi pembelajaran dan suka menggunakan benda nyata sebagai alat bantu mengajar. seperti menggunakan komputer

Dan pembelajaran yang menggabungkan kelima indra (penglihatan, peraba, perasa, penciuman, dan pendengaran) merupakan teknik pembelajaran terbaik bagi pembelajar kinestetik. Pemodelan fisik, kunjungan lapangan, praktikum, dan penerapan pengetahuan baru. Pameran, fotografi, dan kegiatan mengoleksi adalah hal-hal yang disukai siswa kinestetik.

Sesuai dengan penelitian Wahyuddin (2016), siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat berusaha belajar sambil berjalan untuk mempercepat dan mempermudah dalam menyerap sesuatu (konten perkuliahan, misalnya). Setiap 20 hingga 30 menit, saat membaca atau mendengarkan seseorang berbicara, bangun dan berjalanlah sebentar. Cobalah belajar dalam kelompok untuk menumbuhkan lingkungan bermain peran (dramatis) dengan menggunakan topik yang dibahas. Tulis ulang detail paling penting dari log perjalanan Anda ke kartu yang dipesan dengan wajar. Lakukan eksperimen semacam itu.

Fasilitas Prodi Pendidikan IPS sesuai untuk proses pembelajaran. Perpustakaan, sistem audio, laptop, televisi, kamera, dan ruang kuliah sudah ada. Semua sumber daya ini dapat membantu anak-anak yang belajar dengan salah satu dari tiga cara berbeda. Siswa yang cenderung belajar lebih banyak secara visual didorong untuk lebih banyak membaca selama proses belajar mengajar, khususnya di perguruan tinggi. Diyakini bahwa siswa yang cenderung pada gaya belajar auditori dapat menciptakan proses pembelajaran yang memanfaatkan suara untuk membuat konten pembelajaran lebih mudah diserap, seperti psikomovie dan psikoklip. Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kecenderungan untuk selalu menggunakan alat bantu visual

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa setiap mahasiswa yang terdaftar pada program pendidikan IPS di Universitas PGRI Sumatera Barat memiliki kecenderungan untuk belajar dengan salah satu dari tiga cara utama: visual, aural, atau kinestetik. Sebanyak 20 siswa cenderung belajar paling baik melalui sarana auditori. Enam siswa mungkin memiliki kecenderungan belajar visual, satu mungkin condong ke arah pembelajaran kinestetik, dan dua belas mungkin memiliki kecenderungan gaya belajar campuran yang mencakup pembelajaran visual dan aural.

DAFTAR RUJUKAN

- Buali, H. W., Balaha, H. M., Muhaidab, S. N. A. (2013). Assessment of learning style in a sample of Saudi medical students. *Journal of Acta Inform Medical*, 21(2). 83-88.
- De Potter, B. & Hernacki, M. (1999). *Quantum learning*. Yogyakarta: Kaifa
- Luluk Nur Mufidah, (2017). Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 1, No. 2. Tulung Agung: IAIN Umar Bin Abd. Aziz, Salami Mahmud, Mislinawati, Dewi Fitriani (2022) PERBEDAAN INDIVIDU DAN GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK jurnal Pendidikan Bunayya [Vol 8, No 2](#) UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Wawan Wahyuddin, (2016) GAYA BELAJAR MAHASISWA.
- Hamzah, B. U. (2010). *Orientasi baru dalam psikologi siswa yang memiliki gaya belajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Johnson, A., & Miller, J. (2010). Comparison of student's learning style in STEM discipline. *Proceedings of the Industrial Engineering Research Conference*.
- Nasution, S. (2008). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Prashign, B. (2007). *The power of learning styles: Memicu anak melejitkan prestasi dengan mengenali gaya belajarnya*. Bandung: Kaifa.
- Pratiwi, D. (2014). Gaya belajar dominan pada siswa berprestasi dalam kegiatan siswa yang memiliki gaya belajar di SD Negeri 2 Gombong tahun ajaran 2013/2014. *Jurnal FKIP*, 7(3). Diakses dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/4016>.
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi pendidikan: Edisi kedua*. Jakarta:Kencana.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Sugihartono., Fathiyah, K. N., Harahap, F., Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukadi. (2008). *Progressive learning: Learning by spirit*. Bandung: MQS.
- Yazici, H. J. (2005). A study of collaborative learning style and team learning performance. *Education & Training Journal*, 47, 216-229
- Liyusri, julaga situmorang. (n.d.). *strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar geografi*. 6(1), 64-78.
- Musbir, O. S. (n.d.). *PENGGUNAAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD PADA MATERI KEANEKARAGAMAN SUKU BANGSA UNTUK MENCAPAI KETUNTASAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI 3 SUSOH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA*. 32-40.
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal*

Psikologi Undip, 15(1), 56. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.56-63>

Sutandi, R., Irfani, F., & Kosim, A. M. (2022). Hubungan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X Di Man 1 Kabupaten Bogor. *Akrab Juara*, 7, 158–167.

<http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1831>

Fendrik, M., Putri, D. F., Pebriana, P. H., Sidik, G. S., & Ramadhani, D. (2022). The Analisis Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 793-809.